



Ranah Research

E-ISSN: 2655-0865

Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>



DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Realitas Sosial dalam Video Klip “Mangu” Karya Fourtwnty Ft. Charita (Perspektif Wacana Multimodal)

Lu'lu'atul Ilma¹, Mochamad Bayu Firmansyah², Tristan Rokhmawan³

¹Universitas PGRI Wiranegara, luluatulilma@gmail.com.

²Universitas PGRI Wiranegara, firmonsyahbayu970@gmail.com.

³Universitas PGRI Wiranegara, tristanrokhmawan19890821@gmail.com.

Corresponding Author: luluatulilma@gmail.com¹

Abstract: *This study examines the social reality represented in the music video Mangu by Fourtwnty ft. Charita from a multimodal discourse perspective. The analysis focuses on the interplay of five modes language, image, music, sound, and movement that collectively construct emotional and social meanings. The research applies a qualitative descriptive method using Kress and van Leeuwen's semiotic framework. Data were collected from the song lyrics, scenes, sound effects, and character movements in the video. The findings reveal that the poetic lyrics depict spiritual conflict and emotional separation, while visual elements such as warm tones, wooden houses, and dim lighting emphasize a nostalgic atmosphere. The minor-toned music with a slow tempo evokes sadness, whereas background sounds like door creaks and wind enhance realism. Minimalist body movements, including lowered gazes and turning away, symbolize uncertainty and resignation. The interaction of these modes reflects social realities of differing beliefs and existential confusion. This study highlights that music videos can serve as mediums of emotional and social reflection rather than mere entertainment.*

Keyword: *Multimodal Discourse, Social Reality, Music Video, Mangu, Fourtwnty.*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis realitas sosial dalam video klip Mangu karya Fourtwnty ft. Charita melalui perspektif wacana multimodal. Fokus kajian diarahkan pada interaksi lima moda bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakanyang membentuk makna emosional dan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik Kress dan van Leeuwen. Data penelitian diambil dari lirik lagu, adegan, efek suara, serta gerakan tokoh dalam video klip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik puitis merepresentasikan konflik spiritual dan perpisahan emosional, sedangkan elemen gambar seperti warna hangat, rumah kayu tua, dan pencahayaan remang menguatkan nuansa nostalgia. Musik bernuansa minor dengan tempo lambat menciptakan atmosfer sedih, sementara suara latar seperti derit pintu dan hembusan angin menghadirkan kesan realis. Gerakan tubuh yang minimalis, seperti menunduk atau saling memunggungi, menjadi simbol ketidakpastian dan pasrah. Interaksi antarmoda tersebut membentuk representasi realitas sosial tentang perbedaan keyakinan dan kebingungan eksistensial. Penelitian ini menegaskan

bahwa video musik dapat menjadi medium refleksi emosional dan sosial, bukan hanya sarana hiburan.

Kata Kunci: Wacana Multimodal, Realitas Sosial, Video Klip, Mangu, Fourtwnty

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital telah menggeser cara manusia berinteraksi, mengekspresikan emosi, dan menyampaikan pesan. Pesan yang dahulu hanya disampaikan melalui satu moda, seperti teks tertulis atau bahasa verbal, kini dihadirkan melalui gabungan berbagai moda semiotik. Fenomena ini dikenal sebagai wacana multimodal, yaitu pendekatan analisis yang menekankan bahwa makna terbentuk dari interaksi simultan berbagai moda, seperti bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan (Kress & Van Leeuwen, 2001)). Dalam konteks ini, setiap moda memiliki tata bahasanya sendiri dan ketika digabungkan akan menciptakan makna yang lebih kaya, kompleks, dan emosional.

Salah satu bentuk media yang tepat dianalisis melalui perspektif wacana multimodal adalah video klip musik. Video klip memadukan lirik, musik, visual, efek suara, dan ekspresi gerak dalam satu kesatuan naratif. Perpaduan ini memungkinkan penciptaan pesan yang tidak hanya didengar, tetapi juga dirasakan melalui pengalaman emosional dan estetis. Misalnya, musik dapat membangun suasana batin tertentu, gambar dapat menghadirkan simbolisme yang mendalam, dan gerakan tubuh dapat menyampaikan emosi yang tidak tersampaikan melalui kata-kata. Sehingga, video klip bukan sekadar media promosi musik, melainkan juga medium untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya.

Video klip Mangu karya Fourtwnty ft. Charita menjadi contoh menarik dari teks multimodal yang sarat makna emosional. Lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan tentang hubungan antarindividu, tetapi juga menggambarkan konflik spiritual dan kebingungan eksistensial. Lirik seperti “bacaan dan doa yang mulai berbeda” atau “arah kiblatnya tak lagi sama” menunjukkan adanya perbedaan keyakinan yang mengarah pada perpisahan emosional. Tema ini diperkuat dengan pemilihan latar rumah kayu tua, pencahayaan hangat yang redup, serta dominasi warna-warna coklat dan oranye yang memberikan kesan nostalgis. Musik yang berpola minor dengan tempo lambat menambah suasana melankolis, sedangkan gerakan tubuh yang sederhana seperti menunduk, berjalan perlahan, atau saling memunggungi mencerminkan rasa pasrah dan kebingungan yang sulit diucapkan dengan kata-kata.

Pendekatan wacana multimodal menjadi relevan untuk mengungkap realitas sosial yang direpresentasikan dalam Mangu. Realitas ini tidak hanya berkaitan dengan konflik personal, tetapi juga menyentuh persoalan nilai dan identitas spiritual dalam masyarakat. Dalam dunia yang semakin plural, perbedaan keyakinan dan pandangan hidup kerap memunculkan ketidakpastian emosional yang mendalam. Video klip ini berhasil memotret kondisi tersebut secara puitis melalui interaksi lima moda: bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan.

Kajian wacana multimodal pada video musik telah banyak dilakukan, seperti penelitian Sermiah dkk. (2023) pada lagu Easy On Me karya Adele yang menyoroti tema penyesalan melalui perpaduan lirik, ekspresi wajah, dan warna. Muliani (2022) juga meneliti lagu Lathi dan menemukan perpaduan budaya Jawa dengan musik modern sebagai simbol pemberdayaan perempuan. Namun, kajian video musik Indonesia dengan tema konflik spiritual dan emosional yang kuat, seperti Mangu, masih jarang dilakukan. Penelitian ini memiliki kebaruan karena menekankan analisis realitas sosial dan kebingungan eksistensial yang diekspresikan melalui kolaborasi lima moda.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan bentuk wacana multimodal yang ditampilkan dalam video klip Mangu karya Fourtwnty ft. Charita. 2.

Mengungkap bagaimana interaksi lima moda menciptakan makna sosial dan emosional yang mendalam. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori wacana multimodal, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai video musik sebagai medium representasi budaya dan realitas sosial dalam konteks Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana multimodal sesuai kerangka teori Kress dan van Leeuwen (2001). Pendekatan ini dipilih karena video klip Mangu memuat makna yang dibangun melalui lima moda, yaitu bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan, yang masing-masing memiliki tata bahasanya sendiri namun saling melengkapi.

Objek penelitian adalah video klip Mangu karya Fourtwnty ft. Charita yang dirilis di kanal YouTube resmi Fourtwnty. Data utama penelitian terdiri atas lirik lagu, cuplikan adegan, komposisi musik, efek suara, serta ekspresi gerak tokoh dalam video klip. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur terkait teori wacana multimodal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu menonton video klip secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik dan non-linguistik. Potongan lirik dan adegan yang dianggap mewakili pesan sosial dianalisis berdasarkan interaksi antar moda.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi moda, yakni mengklasifikasi elemen bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan; (2) analisis fungsi moda, yaitu menelaah peran tiap moda dalam membentuk makna; dan (3) interpretasi wacana, yaitu memaknai realitas sosial yang dihadirkan melalui kombinasi kelima moda tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima moda bekerja saling melengkapi. Bahasa melalui lirik merefleksikan konflik keyakinan dan kehilangan. Gambar dengan warna redup dan latar rumah kayu menegaskan nuansa nostalgia. Musik dengan tempo lambat dan nada minor menghadirkan kesedihan mendalam. Suara seperti langkah kaki dan gesekan pintu membangun kesan keseharian. Gerakan sederhana, seperti menunduk dan saling memunggungi, menjadi simbol pasrah dan kebingungan. Kombinasi ini menciptakan wacana multimodal yang menyampaikan realitas sosial secara emosional dan puitis.

Moda bahasa pada video klip Mangu karya Fourtwnty ft. Charita terutama tercermin dalam lirik lagu yang penuh dengan metafora dan simbol. Lirik seperti “bacaan dan doa yang mulai berbeda” dan “arah kiblatnya tak lagi sama” mengindikasikan adanya konflik spiritual yang menjadi penyebab perpisahan. Bahasa yang digunakan tidak bersifat naratif langsung, melainkan puitis, sehingga memberikan ruang interpretasi bagi pendengar untuk merasakan emosi yang ingin disampaikan. Beberapa kata kunci dalam lirik, seperti “doa,” “arah,” “berbeda,” dan “kiblat,” menunjukkan perbedaan prinsip hidup yang mendasar. Kata-kata ini bukan hanya mengacu pada aspek religius, tetapi juga menjadi simbol dari perbedaan nilai, tujuan, dan arah kehidupan dua tokoh yang digambarkan dalam video klip. Selain itu, struktur lirik yang sederhana, repetitif, dan bersajak memperkuat nuansa kontemplatif.

Bahasa dalam lirik Mangu juga mencerminkan rasa pasrah terhadap perpisahan yang tak terhindarkan. Ungkapan seperti “kita tak sama” menandakan kesadaran bahwa perbedaan spiritual dan pandangan hidup tidak bisa dipersatukan. Dengan demikian, moda bahasa dalam lagu ini berperan sebagai pembawa pesan utama, mengekspresikan konflik batin, kesedihan, dan kebingungan eksistensial.

Moda gambar dalam video klip Mangu memegang peran penting sebagai pembentuk suasana emosional. Penggunaan warna hangat (kuning, coklat, oranye) pada latar rumah kayu tua menegaskan nuansa nostalgia dan keterasingan. Pencahayaan remang dengan kontras cahaya dalam ruangan dan kegelapan luar rumah menghadirkan simbol perbedaan

dunia batin tokoh antara kehangatan kenangan dan kesunyian di luar. Komposisi gambar cenderung statis, dengan fokus pada detail rumah, pintu, atau ruang kosong, sehingga memperkuat kesan hening dan kontemplatif.



**Gambar 1. Cuplikan layar video klip “Mangu
Kode: BkM/Gm/Wa/Mt0.45**

Deskripsi: Pada menit 0:45, cuplikan menampilkan rumah kayu dua lantai dengan pencahayaan hangat dari dalam. Rumah ini menjadi simbol ruang pulang, memori, dan kehangatan emosional, namun kontras dengan gelapnya malam di sekitar rumah yang melambangkan keterpisahan. Warna kuning-oranye dominan digunakan untuk menghadirkan kesan harapan yang masih menyala di tengah rasa kehilangan.

Moda gambar ini bekerja secara sinergis dengan lirik dan musik untuk menghadirkan cerita tanpa harus selalu menampilkan ekspresi tokoh. Setiap frame dirancang untuk menjadi simbol perasaan, misalnya rumah tua sebagai simbol kenangan, jendela sebagai ruang pengamatan terhadap masa lalu, dan pencahayaan remang sebagai tanda pergulatan batin.

Moda musik dalam video klip Mangu membentuk atmosfer emosional yang kuat melalui perpaduan melodi, harmoni, dan ritme yang sederhana namun mendalam. Musik aransemennya didominasi oleh gitar akustik dengan ritme 4/4 (empat ketukan per bar), tempo lambat sekitar 70–75 BPM (beats per minute), dan pola petikan gitar yang berulang untuk menciptakan kesan kontemplatif. Musik dibuka dengan intro gitar akustik berpola petikan arpeggio, menciptakan ruang kosong yang memberi kesan intim. Di bagian verse, vokal masuk dengan dukungan akor minor (Am–F–C–G), pola harmoni yang sering digunakan untuk menonjolkan rasa sedih. Ketukan drum sangat minim, lebih berupa brush beat ringan atau efek perkusi lembut untuk menegaskan tempo tanpa mendominasi suasana.

Pada bagian chorus, ritme tetap konsisten tanpa percepatan, tetapi instrumen piano dan pad lembut ditambahkan untuk memberi kedalaman bunyi. Transisi antarbagian juga ditandai dengan bridge yang menggunakan sustain chord, memberi nuansa menggantung dan mendukung tema ketidakpastian.

Musik ini tidak memiliki klimaks dinamis yang eksplosif, melainkan mempertahankan dinamika soft hingga medium, seolah menggambarkan penerimaan terhadap kehilangan. Dengan karakter minor, ritme pelan, dan pengulangan pola akor, musik Mangu berhasil menyampaikan kesedihan mendalam, rasa bingung (mangu), dan kontemplasi spiritual.

Moda suara dalam video klip Mangu sangat menonjol melalui kualitas vokal penyanyi utama, Ari Lesmana. Vokalnya memiliki timbre lembut, sedikit serak, dan artikulasi yang jelas, yang memberi kesan intim dan emosional. Nada vokal cenderung berada pada rentang tenor rendah dengan penggunaan nada-nada minor yang memperkuat suasana sedih. Pada bagian verse, vokal dinyanyikan dengan intonasi datar namun penuh penekanan di akhir frasa, seolah menegaskan keputusan. Teknik vokal legato digunakan hampir di seluruh lagu, menghasilkan aliran nada yang mengalir lembut tanpa banyak jeda. Di bagian chorus, intensitas suara sedikit meningkat, namun tetap berada dalam dinamika piano hingga mezzo-

piano, sehingga kesan melankolis tetap dominan. Selain vokal utama, terdapat lapisan vokal latar (backing vocal) dengan nada harmoni yang lembut dan ditaruh di belakang mix suara, memberi efek ruang dan kedalaman. Tidak ada penggunaan efek vokal berlebihan seperti autotune; justru suara asli dengan sedikit reverb digunakan untuk memberikan kesan natural.

Selain itu, suara non-musikal seperti gesekan pintu, desahan angin, dan langkah kaki dimasukkan sebagai efek suara latar. Efek ini ditempatkan secara halus di antara jeda musik untuk menciptakan atmosfer seolah-olah pendengar berada langsung di tempat kejadian, menambah kesan realisme dan intimasi emosional.

Moda gerakan dalam video klip Mangu digunakan dengan sangat subtil dan reflektif. Tidak ada tarian atau gestur teatral yang eksplisit, melainkan gerakan sederhana yang sarat makna, seperti berjalan perlahan, menunduk, menatap kosong ke luar jendela, atau merapikan benda kenangan. Setiap gerakan berfungsi sebagai representasi batin, menegaskan rasa hening, kebingungan, dan kepasrahan yang dialami tokoh.



**Gambar 2. Cuplikan layar video klip “Mangu”
Kode: BkM/Gk/Gt/Mt0.59**

Deskripsi: Pada menit 0:59, terlihat dua tokoh sedang berdansa pelan di dalam rumah, tepat di balik kaca pintu. Gerakan mereka sangat lembut, perlahan, dan saling menyentuh, tanpa ada gerakan dramatis. Ayunan ringan tubuh seolah menjadi bentuk komunikasi emosional yang mendalam, menunjukkan upaya terakhir untuk tetap terhubung meskipun diwarnai perbedaan keyakinan.

Moda gerakan ini saling bersinergi dengan musik bernuansa minor dan efek suara hening, sehingga mampu menampilkan narasi emosional yang tidak diucapkan secara langsung melalui kata-kata. Gestur sederhana seperti menengadahkan ke atas (misalnya pada data BkM/Gk/Gt/Mt0.37) memberi simbol pencarian makna spiritual dan pasrah terhadap keadaan.

Pembahasan

Video klip Mangu karya Fourtwny ft. Charita adalah representasi kompleks tentang realitas sosial berupa konflik spiritual, ketidakpastian emosional, dan perpisahan yang tak terhindarkan. Dalam kerangka wacana multimodal, makna dalam video klip ini tidak dibangun oleh satu moda saja, melainkan oleh interaksi bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan yang saling melengkapi. Teori Kress dan van Leeuwen (2001) menegaskan bahwa setiap moda memiliki tata bahasanya sendiri, tetapi semua moda tersebut bekerja secara simultan untuk menyampaikan makna yang utuh. Pada Mangu, setiap moda hadir bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian yang membentuk jaringan makna emosional, sosial, dan spiritual.

Moda bahasa dalam Mangu menempati posisi penting sebagai pengungkap konflik nilai. Lirik-liriknya bersifat puitis, seperti pada ungkapan “bacaan dan doa yang mulai berbeda” dan “arah kiblatnya tak lagi sama”, yang menunjukkan perbedaan prinsip hidup

antara dua tokoh. Bahasa yang digunakan tidak hanya menyampaikan pesan perpisahan, tetapi juga menggambarkan kesadaran bahwa cinta tidak selalu mampu menyatukan dua individu dengan keyakinan yang berbeda. Struktur lirik yang repetitif dan penuh metafora menegaskan rasa pasrah dan kebingungan eksistensial yang menjadi inti tema lagu ini.

Makna tersebut kemudian diperkaya oleh moda gambar yang membangun atmosfer emosional. Latar rumah kayu tua dengan pencahayaan hangat yang redup dan warna oranye-cokelat memberi kesan nostalgia sekaligus keterasingan. Pada menit 0:45 (kode BkM/Gm/Rmh/Mt0.45), cuplikan rumah dengan cahaya lampu dari dalam menghadirkan simbol kenangan, kehangatan, dan kehidupan masa lalu yang kontras dengan gelapnya malam di luar rumah. Komposisi gambar yang statis, penempatan tokoh di ruang kosong, dan permainan bayangan memberikan nuansa hening yang sejalan dengan lirik dan musik. Gambar dalam Mangu berfungsi sebagai metafora ruang batin yang penuh kenangan, tetapi juga menjadi penanda jarak emosional yang tak terucapkan.

Moda musik turut memainkan peran besar dalam mempertebal makna emosional. Aransemen lagu menggunakan pola ritme 4/4 dengan tempo lambat sekitar 70–75 BPM, disertai progresi akor minor (Am–F–C–G) yang menghadirkan nuansa melankolis. Musik dibuka dengan petikan gitar akustik berpola arpeggio yang lembut, menciptakan ruang intim untuk mendukung vokal. Tidak ada klimaks musik yang agresif, melainkan dinamika lembut dari awal hingga akhir, seolah menandakan penerimaan atas perpisahan. Tambahan piano dan pad di bagian chorus memperkuat kedalaman emosi, sementara bridge dengan sustain chord menggantung dan menghadirkan kesan ketidakpastian.

Moda suara dalam Mangu tidak hanya terdengar melalui instrumen musik, tetapi juga melalui kualitas vokal Ari Lesmana. Vokalnya memiliki timbre lembut dan sedikit serak dengan artikulasi jelas, memberikan nuansa intim dan emosional. Teknik legato mendominasi, membuat alunan vokal terasa mengalir tanpa putus, mendukung pesan pasrah yang terkandung dalam lirik. Suara-suara latar seperti derit pintu, langkah kaki, dan hembusan angin dimunculkan secara halus untuk menciptakan kesan realis. Efek ini membuat pendengar merasa seolah-olah berada di ruang yang sama dengan tokoh, memperkuat keterhubungan emosional antara musik, gambar, dan pesan lagu.

Moda gerakan juga memegang peran penting dalam menyampaikan makna tanpa kata-kata. Gerakan yang ditampilkan tidak eksplosif atau teatrikal, tetapi justru lambat, minimalis, dan penuh makna. Pada menit 0:59 (kode BkM/Gk/Gt/Mt0.59), tokoh pria dan wanita terlihat berdansa pelan di balik kaca pintu. Gerakan lembut ini bukan sekadar ekspresi cinta, melainkan simbolisasi upaya terakhir untuk bertahan di tengah konflik keyakinan. Selain itu, gerakan menunduk, menatap kosong, atau saling memunggungi menjadi tanda keterasingan emosional yang tidak bisa dijumpai. Tubuh dalam video ini menjadi teks yang menyuarakan kebingungan, penyesalan, dan pasrah.

Keseluruhan interaksi kelima moda tersebut membentuk makna yang konsisten. Lirik yang penuh metafora diperkuat oleh visual rumah yang hening, diiringi musik minor dan vokal lembut, serta dilengkapi oleh gerakan tubuh yang sarat simbolisme. Menurut teori Kress dan van Leeuwen, makna dibangun melalui tiga metafungsi: ideational, interpersonal, dan tekstual. Dari sisi ideational, Mangu merepresentasikan realitas sosial berupa perbedaan keyakinan yang berujung pada perpisahan. Dari sisi interpersonal, relasi antara tokoh dan penonton dibangun melalui suasana intim namun penuh jarak, dengan vokal dan gambar yang tidak memaksa penonton untuk berinteraksi secara langsung. Dari sisi tekstual, semua moda bekerja harmonis dalam tempo, warna, dan emosi yang seragam sehingga menghasilkan pesan yang koheren.

Makna yang ditampilkan Mangu bukanlah sekadar kisah cinta yang berakhir, melainkan refleksi sosial tentang pluralitas keyakinan di Indonesia. Perpisahan dalam video ini bukan karena ketiadaan rasa, tetapi karena kesetiaan pada prinsip yang tidak bisa dipersatukan. Tema ini jarang diangkat secara mendalam dalam video musik Indonesia,

sehingga Mangu menjadi karya yang relevan, menyentuh, dan memiliki kedalaman naratif. Sinergi lima moda dalam video ini membuktikan bahwa video musik dapat menjadi medium representasi sosial dan emosional, bukan hanya sarana hiburan visual semata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa video klip Mangu karya Fourtwnnty ft. Charita menghadirkan realitas sosial tentang konflik spiritual, ketidakpastian emosional, dan penerimaan melalui kolaborasi lima moda: bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan. Moda bahasa, berupa lirik puitis, merepresentasikan perbedaan keyakinan sebagai penyebab utama perpisahan, seperti tergambar dalam frasa “bacaan dan doa yang mulai berbeda” serta “arah kiblatnya tak lagi sama.” Moda gambar memperkuat pesan tersebut melalui latar rumah kayu tua, pencahayaan hangat yang redup, dan warna oranye-cokelat yang menciptakan nuansa nostalgia sekaligus jarak emosional.

Musik yang berpola ritme 4/4 dengan tempo lambat dan akor minor menghadirkan atmosfer melankolis, sementara suara vokal Ari Lesmana yang lembut dan efek suara ambient memberi kesan realis dan intim. Moda gerakan yang ditampilkan secara minimalis seperti berjalan perlahan, menunduk, atau berdansa pelan menjadi simbol komunikasi emosional yang tidak terucapkan. Kelima moda ini bekerja secara sinergis sesuai teori (Kress & Van Leeuwen, 2001)), di mana setiap moda memiliki tata bahasanya sendiri tetapi saling melengkapi dalam membentuk makna sosial dan emosional.

Video klip Mangu tidak hanya berfungsi sebagai karya musik, tetapi juga sebagai medium refleksi realitas sosial di masyarakat plural. Pesan yang dibangun menunjukkan bahwa cinta dan perbedaan keyakinan kadang tidak dapat bersatu, sehingga diperlukan penerimaan dan kesadaran diri. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis wacana multimodal mampu mengungkap makna tersembunyi dalam teks audio-gambar, memperlihatkan bahwa video musik adalah ruang representasi nilai-nilai sosial, spiritual, dan emosional.

Analisis mendalam terhadap video klip 'Mangu' menunjukkan bahwa setiap moda memiliki kontribusi penting dalam membangun narasi sosial. Pertama, moda bahasa melalui lirik tidak hanya menceritakan kisah perpisahan, tetapi juga menyoroti perbedaan keyakinan yang menjadi sumber konflik. Kata-kata seperti 'bacaan dan doa yang mulai berbeda' mengindikasikan adanya keretakan spiritual yang sulit dijumpai. Bahasa dalam lirik mengandung metafora yang kuat, misalnya penggambaran 'arah kiblat yang tak lagi sama' yang bukan sekadar perbedaan arah ibadah, melainkan perbedaan pandangan hidup yang mendasar. Kedua, moda gambar memperkuat pesan ini dengan penggunaan latar rumah kayu tua, pencahayaan remang, dan palet warna hangat seperti cokelat dan oranye. Elemen gambar ini menciptakan nuansa nostalgia, menekankan bahwa hubungan yang terjalin sebelumnya kini hanya tinggal kenangan. Gerakan kamera yang lambat, penyorotan pada detail seperti pintu kayu, dan suasana malam mendukung rasa sepi dan keterasingan. Ketiga, musik berperan besar dalam membangun atmosfer. Aransemen musik sederhana dengan dominasi gitar akustik dan piano minor menggiring pendengar untuk merasakan kesedihan dan kontemplasi. Tempo yang lambat dan pola repetitif memberi kesan bahwa emosi yang dialami tokoh berulang-ulang tanpa solusi. Musik di bagian klimaks sedikit meningkat namun tetap berada dalam nuansa sendu, seolah menandakan penerimaan terhadap realitas. Keempat, moda suara mencakup kualitas vokal Ari Lesmana yang lembut, penuh rasa, dan tanpa banyak ornamen vokal. Suara-suara latar seperti derit pintu, hembusan angin malam, dan langkah kaki menambah kesan nyata, seolah penonton turut hadir dalam ruang emosional tersebut. Suara ini bukan hanya pendukung, tetapi bagian penting dari penceritaan. Kelima, moda gerakan hadir dalam bentuk ekspresi wajah yang murung, gerakan lambat seperti menunduk atau duduk dengan pasrah. Bahasa tubuh ini menguatkan makna lirik tanpa perlu kata-kata tambahan. Gerakan yang minim tetapi penuh makna menggambarkan kebingungan eksistensial tokoh yang dalam bahasa Sunda diwakili oleh kata 'Mangu'.

Secara keseluruhan, kelima moda ini bekerja sinergis sesuai teori (Kress & Van Leeuwen, 2001) bahwa setiap moda memiliki tata bahasanya sendiri, namun saling melengkapi untuk menciptakan makna sosial yang kompleks. Interaksi antarmoda dalam 'Mangu' tidak bersifat hierarkis, melainkan membentuk jaringan tanda yang memperkuat pesan emosional. Tema ketidakpastian menjadi nyata tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui suasana gambar, nada musik, suara latar, dan gestur tubuh yang ditampilkan.

REFERENSI

- Basyid, M. A., & Firmansyah, M. B. (2023). Semiotika Sosial dalam Video Klip Uniwara Mengukir Prestasi untuk Negeri. *Jurnal Media dan Budaya*, 5(2), 45-58.
- Jewitt, C. (2009). *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis*. London: Routledge.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Arnold.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. London: Routledge.
- Muliani, S. (2022). Analisis Wacana Multimodal Lagu 'Lathi'. *Jurnal Linguistik dan Media*, 3(1), 15-29.
- Pusparini, A. (2025). Analisis Wacana Multimodal pada Video Musik Taylor Swift 'Willow'. *Jurnal Kajian Budaya*, 4(1), 77-91.
- Ramadhan, F., & Ariastuti, N. (2023). Black Struggles in I Can't Breathe by HER. *Journal of Multimodal Arts*, 7(3), 120-134.
- Sermiah, A., et al. (2023). Analisis Multimodal pada Lagu 'Easy On Me' karya Adele. *Jurnal Musik dan Makna*, 2(4), 101-117.